



PENGARUH LINGKUNGAN TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK

Ferdy Muzzamil; Siti Fatimah; Rohmatul Hasanah;
Email: ferdy.muzzamil@dsn.ubharajaya.ac.id ; sitifitriasari06@gmail.com.

Abstrak

Perkembangan sosial emosional anak tergantung pada individu anak dan peran orangtua. Serta lingkungan dalam keluarganya pun menjadi pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional pada diri anak. Orangtua perlu memberikan rangsangan dan stimulus yang tepat agar perkembangannya tercapai dengan optimal. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui ragam perkembangan sosial pada anaka. Penelitian ini dilaksanakan dirumah orangtua. Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif yang berbasis studi kasus. Pengumpulan data melalui tahapan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kata Kunci : *sosial, emosional, anak*

Abstract

Children's social emotional development depends on the individual child and the role of parents. The environment in the family also influences the social emotional development of children. Parents need to provide the right stimulation and stimulus so that their development is achieved optimally. This research was conducted to determine the variety of social development in children. This research was conducted at the parents' house. This research uses a qualitative approach based on case studies. Collecting data through the stages of interviews, observation and documentation.

Key words : *social, emotional, chlidhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini bertugas memberikan upaya untuk membimbing, menstimulasi, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan anak dengan kemampuan dan keterampilannya. Suyadi (2012:17) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh pada pengembangan seluruh aspek kepribadian. Aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya.

Rangsangan pendidikan yang diberikan kepada anak harus tepat dan sesuai agar dapat tercapai perkembangan yang optimal. Adapun aspek-aspek perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan ada enam yaitu, kognitif, bahasa, fisik motorik, moral agama, sosial emosional dan seni. Perkembangan sosial dan emosional anak yang optimal perlu memperhatikan kaitannya sosial emosional dengan fisik, mental dan psikologis anak. "Melalui perubahan mimik wajah dan fisik yang menyertai emosi, anak-anak dapat mengkomunikasikan perasaan mereka kepada orang lain dan mengenal berbagai jenis perasaan orang lain". Senada dengan pendapat tersebut "Vygotsky meyakini bahwa perkembangan mental, bahasa dan sosial didukung dan ditingkatkan oleh orang lain lewat interaksi sosial".

Perkembangan sosial adalah suatu proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat) oleh seseorang untuk memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai lingkungan sosialnya. Perkembangan emosi merupakan perkembangan yang dialami individu yang berupa berbagai perasaan yang kuat seperti perasaan benci, takut, marah, cinta, senang dan kesedihan.

Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain,

membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial anak harus melibatkan perkembangan emosional anak. Perilaku sosial sangat erat hubungannya dengan perilaku emosionalnya walaupun memiliki pola yang berbeda.

Perkembangan sosial emosional ini bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, dan kemampuan mengendalikan emosi (Musringati, 2017: 1). Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini ditentukan oleh kualitas kerjasama antara orangtua, guru, dan lingkungan (Wahyuni, Syukri, & Miranda, 2015:2).

Untuk optimalisasi perkembangan sosial emosional ini dapat dilakukan dengan mulai mengajak anak mengenal dirinya sendiri dan lingkungan. Proses pengenalan ini dapat berupa interaksi anak dengan keluarga yang akan membuat anak belajar membangun konsep diri. Juga dapat dengan cara bermain bersama teman sebaya yang akan melatih dan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak (Musringati, 2017: 1-2). Kemudian, orangtua maupun guru dapat mengembangkan aspek ini melalui beberapa keteladanan (Nurjannah, 2017: 52), seperti beribadah, saling interaksi dengan orang lain, bekerja sama, berpakaian, cara belajar, gaya hidup, dan lainnya.

Menurut Octavia (2011) perkembangan sosial dan emosional pada dasarnya adalah perubahan pemahaman anak tentang diri dan lingkungannya kearah yang lebih baik. Perkembangan sosial yaitu perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial yaitu perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memiliki beberapa proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain tapi saling berkaitan, sehingga perkembangan aktivitas bermain seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sebelum anak mulai bermain.

Perkembangan sosial menurut Muhibin (Nugraha dan Rachmawati, 2005) merupakan proses pembentukan sosial self (pribadi dalam masyarakat) yaitu pribadi dalam keluarga, budaya, dan bangsa. Hurlock (1995) menjelaskan perkembangan sosial sebagai perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang meliputi : 1) belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial 2) memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan 3) menunjukkan sikap sosial yang tepat.

Perkembangan emosi merupakan perkembangan terkait dengan perasaan yang ada dalam diri seseorang yang bersifat kompleks yang menyertai dan muncul sebelum atau sesudah perilaku. Keterampilan sosial-emosional pada anak usia dini akan menjadi pondasi bagi anak-anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli kepada orang lain, dan produktif. Daniel Goleman (Iriyanto, 2006) bahkan menyatakan bahwa kecerdasan emosi dan sosial sangat penting peranannya dalam menentukan keberhasilan seseorang.

Perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya. Perkembangan sosial berbeda dengan kemampuan sosial, kemampuan sosial merupakan kecakapan seseorang anak untuk merespon dan mengikat perasaan dengan perasaan positif, dan memiliki kemampuan yang tinggi untuk menarik perhatian mereka. Didalam kemampuan sosial anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial dimana ia berada.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya. Hurlock (1978:250) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial.

Gresham (Momeni, 2012: 1307) menyatakan bahwa kesuksesan dalam interaksi sosial membutuhkan kompetensi sosial. Anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menghadapi masalah- masalah seperti penolakan, masalah perilaku dan menurunkan status pendidikan ketika memasuki sekolah. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orangtua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh.

Menurut Salovey dan John Mayer yang dikutip dalam buku Ali Nugraha pengembangan sosial emosional meliputi: empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengalokasikan rasa marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai kemampuan menyelesaikan masalah antara pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, kesopanan dan sikap hormat.

Kemampuan kerjasama anak ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor kondisi baik kondisi anak dan lingkungan sosialnya, orang tuanya, teman sebaya maupun masyarakat sekitar. Apabila kondisi lingkungan anak dapat memfasilitasi dan memberi ruang positif maka anak akan dapat meningkatkan kemampuan kerjasamanya dengan baik, begitupun sebaliknya. Namun, anak akan memiliki kemampuan kerjasama yang baik, apabila orang tua memberikan pola asuh yang baik, tidak banyak para orang tua tidak memperhatikan bahwa kemampuan kerjasama itu penting untuk diperhatikan pada kehidupan anak. Hal ini dikarenakan anak akan dapat mempelajarinya

sendiri nanti ketika memasuki masa sekolah, padahal kemampuan kerjasama anak juga diperoleh di dalam keluarga dan lingkungan sekitar.

Aspek sosial anak berkaitan dengan hubungan atau relasi anak dengan orang-orang di sekitarnya. Lama sebelum matanya dapat melihat dengan jelas, bayi yang baru dilahirkan akan merespon bunyi atau suara dan memusatkan perhatian pada asal suara sebagaimana layaknya orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa manusia secara kodrati adalah makhluk sosial yang menunjukkan ketertarikan pada relasi sosial.

Anak prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sehingga emosi dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Goleman (2002:48) menyatakan bahwa orang yang secara emosionalnya cakap maka orang tersebut dapat menangani perasaannya sendiri dan mampu membaca dan memahami perasaan orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah mereka yang mampu mengendalikan diri, memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah, mampu mengendalikan dan mengatasi stres, mampu menerima kenyataan. Senada dengan Mayer & Salovey dalam penelitian (Ensari, 2017: 212) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi memiliki hubungan sosial yang lebih baik, dapat memecahkan masalah emosional lebih cepat dan lebih mudah, kuat dalam kecerdasan verbal, sosial, dan kurang terlibat masalah perilaku.

Masa awal hidup manusia, yang disebut dengan anak usia dini, akan mengembangkan rasa kepercayaan pada lingkungan. Dengan memberikan perawatan dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan perhatian yang konsisten anak akan merasa mendapatkan keamanan dan kenyamanan sosial sebagai modal dalam mengembangkan kepercayaan pada lingkungan. Anak yang merasa percaya pada lingkungan akan dapat mengembangkan persahabatan dan kedekatan dengan orang lain.

Morrison (2012:254) menyatakan bahwa pada usia 5 sampai 6 tahun anak berada dalam tahap prakarsa versus rasa bersalah dalam teori

psikososial menurut Erikson. Tahap ini berlangsung selama masa prasekolah ketika anak-anak memasuki dunia sosial yang luas, mereka dihadapkan pada tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif. Anak-anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap perilaku, tubuh, hewan, dan lain sebagainya. Namun perasaan bersalah muncul apabila dianggap tidak bertanggung jawab dan akan merasa sangat cemas.

Elias dalam penelitian (Talvio, Berg, Litmanen, & Lonka, 2016: 2903) menyatakan bahwa belajar sosial emosional adalah proses di mana orang mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk memperoleh kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengungkapkan aspek sosial dan emosional dengan membentuk hubungan dan pemecahan masalah. Selama masa kanak-kanak awal anak-anak semakin memahami suatu situasi dapat menimbulkan emosi tertentu, ekspresi wajah mengindikasikan emosi tertentu dan emosi dapat mempengaruhi perilaku serta dapat memengaruhi emosi orang lain. Ensor, Spencer, & Hughes (Santrock, 2011: 281) menyatakan bahwa pemahaman emosi anak-anak terkait dengan perilaku prososial mereka. Pada usia 4 sampai 5 tahun, anak-anak memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran sehingga mereka perlu mengelola emosi-emosi mereka agar dapat memenuhi standar sosial.

METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan dilingkungan dirumah peneliti. Subjek penelitian ini adalah anak yang berusia 4 - 6 tahun.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tуди kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Rancangan penelitian terdiri dari tiga yaitu, perencanaan, observasi dan refleksi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknis observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk untuk mengobservasi pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosial pada anak. Pengamatan

dilakukan ketika anak sedang beraktivitas di lingkungannya. Sehingga dapat diketahui masalah yang muncul.

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data . Serta dokumentasi dalam penelitian ini juga berupa dokumen foto-foto selama kegiatan wawancara.

Wawancara dilakukan kepada orangtua untuk mendapatkan data dari perkembangan sosial anak. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang telah disiapkan.

PEMBAHASAN

Merangkum pendapat Goleman, Izard dan Ackerman, Le Doux, (Hansen & Zambo 2007) emosi adalah perasaan yang secara fisiologis dan psikologis dimiliki oleh anak dan digunakan untuk merespons terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Emosi bagi anak usia dini merupakan hal yang penting, karena dengan emosi anak dapat memusatkan perhatian, dan emosi memberikan daya bagi tubuh serta mengorganisasi pikir untuk disesuaikan dengan kebutuhan.

Menurut Suyadi (2010), perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Entri poin dalam pendapatnya, Suyadi menekankan pentingnya pembekalan interaksi yang baik kepada anak dalam bersosial bersama orang-orang di sekitarnya.

Senada dengan pendapat di atas, Masganti Sitorus (2017) menerangkan bahwa perkembangan sosial merupakan kematangan yang dicapai dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat juga dimaknai sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku serta meleburkan diri dalam bergaul dan bersosial di masyarakat.

Ini semakin menyatakan bahwa setiap individu membutuhkan orang lain. Kebutuhan akan orang lain tentu tidak pada tataran 'pemanfaatan', atau mencari keuntungan semata dalam bersosial, melainkan kebutuhan untuk saling melengkapi atas kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, pembiasaan akan hal baik, menyikapi sesuatu dengan bijak, dan internalisasi ketaatan akan norma yang berlaku, patut dijadikan bekal pada anak dalam proses pematangan perkembangan sosial.

Lebih lanjut Masganti (2017) menambahkan bahwa kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah muncul sejak usia enam bulan. Saat itu anak telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa anak membutuhkan bimbingan orang dewasa dalam bersosial dan mematuhi norma sosial yang berlaku. Kebutuhan itu menegaskan bahwa anak menunjukkan sikap sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan orang lain. Sehingga, perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses kematangan sosial anak dalam berinteraksi dan mematuhi aturan yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hurlock (1978:250) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. kemampuan sosial anak dapat diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, ketika anak sudah mampu mengenal lingkungannya.

Syamsu (2014: 122) menyatakan bahwa perkembangan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma atau aturan-aturan kelompok, moral, atau adat istiadat, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerja sama. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya karena interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

Sueann Robinson Ambron (Syamsu, 2007: 123) mengartikan bahwa sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi dari orangtua sangat penting bagi anak, karena anak masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. Anak dilahirkan belum mempunyai sifat sosial, maka dari itu anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain.

Emosional merupakan cerminan karakter seseorang dalam bertindak, terutama menghadapi permasalahan. Lazimnya, setiap orang akan menampilkan kualitas emosionalnya ketika dibenturkan dengan permasalahan. Untuk itu, penting mendalami perkembangan emosional anak agar diberikan 'asupan' sesuai tahap perkembangannya.

Menurut Suyadi (2010), perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Anak dalam berinteraksi, sering kali dijumpai meluapkan spontanitas tindakan dan ucapan sebagai wujud reflektif dalam dirinya, akan tetapi hal ini tentu tidak pantas dibiarkan apalagi melekat pada karakter anak. Untuk itu, luapan perasaan inilah yang patut diarahkan, dibiasakan, terlebih dicontohkan pada figur yang baik kepada anak, agar kebiasaan yang baik pulalah melekat pada dirinya.

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa perkembangan emosional merupakan proses pematangan sikap emosional anak dalam berinteraksi dengan orangtua, teman sebaya, guru, dan masyarakat. Sehingga, kebutuhan akan pembekalan kematangan emosional ini sangat penting bagi anak. Karena, kecerdasan emosional berpengaruh besar terhadap kesuksesan dan keberhasilan seseorang.

Perkembangan sosial-emosional adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Musbikin, 2003). Dalam makna ini, anak diupayakan pembekalan sikap peka terhadap lingkungan. Bagaimana dalam berinteraksi anak diberi pemahaman bahwa setiap orang berbeda-beda dan juga memiliki kesamaan. Oleh karenanya, kesamaan disikapi sebagai anugerah, pun begitu dengan perbedaan disikapi sebagai nikmat keragaman dari Sang Pencipta. Sehingga, kematangan sosial-emosional akan sangat mempengaruhi cara interaksi anak dalam menanggapi setiap problematika yang dihadapinya.

Hurlock (1991) dan Lazarus (1991), menyatakan bahwa perkembangan emosi pada anak dipengaruhi oleh dua faktor penting,, yaitu:

- 1) *maturation* atau kematangan Hurlock (1991), memandang pentingnya faktor kematangan pada masa kanak-kanak terkait dengan masa krisis perkembangan (*critical period*), yaitu saat-saat ketika anak siap menerima sesuatu dari luar. Kematangan yang telah dicapai dapat dioptimalkan dengan pemberian rangsangan yang tepat (patmododewo, 1993). Contoh dalam perkembangan emosi, pengendalian pola reaksi emosi yang diinginkan perlu diberikan kepada anak guna menggantikan pola emosi yang tidak diinginkan, sebagai tindakan preventif.
- 2) Faktor lingkungan belajar. Faktor lingkungan dalam proses belajar, berpengaruh besar untuk perkembangan emosi, terutama lingkungan yang berada paling dekat dengan anak khususnya ibu atau pengasuh

anak. Thompson dan Lagatutta (2006), menyatakan bahwa perkembangan emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan hubungan keluarga dalam setiap hari, anak belajar emosi baik penyebab maupun konsekuensinya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial AUD (Hurlock, 1995)

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang caracara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya. Dan lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama yang pertama akan dikenal anak.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.

Perkembangan sosial di lingkungan keluarga juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Status di Keluarga

Sosialisasi seorang anak akan dipengaruhi oleh statusnya. Siapakah ia di dalam keluarga tersebut? Apakah seorang kakak, adek, anak dan lainnya. Hal ini akan mempengaruhi proses sosialisasinya, seperti bagaimana ia harus berperan ketika menjadi anak, ketika menjadi adek, dan ketika kakak.

b. Keutuhan Keluarga

Jika sebuah keluarga yang keutuhannya bagus, jarang terdengar konflik di dalamnya, maka sosialisasi anak dapat berjalan dengan lancar, karena tidak ada faktor yang mengganggu berjalan proses sosialisasi anak tersebut.

c. Sikap dan Kebiasaan Orang tua

Kebiasaan orang tua akan menurun juga kepada anaknya. Jika orang tua yang mempunyai sikap ramah dan memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang sekitar, maka dapat dipastikan sosial anak juga akan bagus.

2. Faktor Dari Luar Rumah

Faktor di luar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi. Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut.

3. Faktor Pengaruh Pengalaman Sosial Anak

Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berada di luar rumah. Hal ini, akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah.

Salah satu faktor penting dalam perkembangan emosi anak adalah bagaimana pengasuh yang hangat, dan penelitian telah dilakukan untuk menemukan efek dari ibu yang depresi pada perkembangan emosional anak-anak. Ibu yang depresi memiliki pikiran, sikap, dan perilaku maladaptif. Hal ini bersama dengan berada di lingkungan yang sama stres sebagai ibu, menempatkan anak pada risiko mengembangkan masalah emosional sendiri. Kenyataan bahwa ibu yang depresi cenderung bersikap tidak peduli terhadap anak-anak mereka, menempatkan mereka dalam situasi yang kurang sosial, dan umumnya

memberikan lebih sedikit stimulasi untuk anak-anak mereka, menempatkan anak-anak pada posisi yang kurang menguntungkan untuk mencapai perkembangan emosional yang normal.

Aspek kunci dari perkembangan emosi pada anak-anak adalah belajar bagaimana mengatur emosi. Anak-anak melihat bagaimana orang tua mereka menampilkan emosi dan berinteraksi dengan orang lain, dan mereka meniru apa yang mereka lihat pada orang tua mereka dan yang telah dilakukan untuk mengatur emosi.¹² Temperamen seorang anak juga memainkan peran dalam regulasi emosi mereka, dipandu oleh gaya pengasuhan yang mereka terima. Sebagai contoh, anak-anak lebih rentan terhadap emosi negatif atau episode kemarahan sangat dipengaruhi oleh pengasuhan bermusuhan dan lalai, sering mengarah ke masalah perilaku bahkan lebih. Temperamen yang sulit dapat menjadi masalah dua arah yang membangkitkan lebih banyak emosi negatif dari orang tua jika tidak dipantau. Orangtua harus menyadari bahwa tidak hanya emosi dan gaya pengasuhan mereka sendiri mempengaruhi hasil emosional anak-anak mereka, tetapi jika mereka tidak menyadari bagaimana emosi anak-anak mereka mempengaruhi mereka, mereka dapat jatuh ke dalam spiral orangtua yang tidak efektif dan acuh tak acuh yang selanjutnya berkontribusi perilaku negatif dari anak-anak.

Vygotsky¹⁴ menjelaskan bahwa bentuk-bentuk aktivitas mental berasal dari konteks sosial dan budaya dimana anak-anak berinteraksi dengan orang lain. Studi lain meneliti bahwa bentuk keterampilan sosial untuk anak-anak prasekolah, antara lain, asuh dan tanggap hubungan interpersonal dengan anak-anak lain secara memuaskan, tidak suka bertengkar, tidak egois, berbagi kue dan mainan. Dengan demikian keterampilan sosial anak perlu dikontrol karena akan membekali mereka untuk memasuki kehidupan sosial yang lebih luas.

Lingkungan sosial meliputi lingkungan rumah terutama di sekolah dasar yang akan segera masuk dan terus menerus sampai ke lingkungan yang lebih luas, yaitu masyarakat umum. Masalah sosial

taman dapat diidentifikasi dari berbagai perilaku yang terungkap anak-anak, termasuk anak-anak selalu ingin untuk menjadi egois, agresif, marah, setiap keinginan harus diikuti, menentang bahkan menarik diri dari lingkungan mereka dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya.

Menurut Wolfinger (Suyatno, 2005) "ada empat aspek utama dalam perkembangan sosial emosional, yaitu empati, afiliasi dan resolusi konflik, dan kebiasaan positif." Aspek perkembangan sosial emosional, yakni: (1) empati meliputi penuh pengertian, tenggang rasa, dan kepedulian terhadap sesama, (2) aspek afiliasi meliputi komunikasi dua arah atau hubungan antar pribadi, kerja sama, dan (3) resolusi konflik meliputi penyelesaian konflik, sedangkan (4) aspek pengembangan kebiasaan positif meliputi tata krama, kesopanan, dan tanggung jawab. Berdasarkan pendapat Wolfinger dapat dijelaskan bahwa indikator perkembangan sosial emosional, yaitu anak yang memiliki kemampuan perubahan tingkah laku dalam bentuk emosi yang positif saat berinteraksi sosial atau berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya/ orang dewasa, memiliki empati, bekerja sama, dan bertanggung jawab.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI No.137 tahun 2014 menyatakan bahwa pada perkembangan sosial dan emosi anak meliputi : 1) Kesadaran diri 2) Rasa tanggung jawab 3) Prilaku prososial.

Syamsul Yusuf menyatakan keterampilan dalam bersosialisasi ditanamkan sejak usia prasekolah atau yang biasa digolongkan dalam aspek kemampuan membina hubungan dengan orang lain (Mursid : 2015).

Wiyani (2014: 20-21) menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak usia dini dapat didefinisikan dengan berbagai perubahan terkait dengan kemampuan anak usia 0-6 tahun dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya.

Bronfenbrenner (Carter,2016:11) menyatakan bahwa perkembangan awal anak dipengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas. Perkembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan keluarga dan keluarga termasuk dalam sistem mikrosistem yaitu lingkungan tempat tinggal hidup. Konteks ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar, yang didalam mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial misalnya dengan orangtua, guru, dan teman sebaya.

Steven (Epstein:40) menunjukkan bahwa anak yang berhasil memiliki dukungan akademik yang kuat dan keterlibatan dari anggota keluarga. Keterlibatan orangtua di sekolah akan menjadi kepuasan tersendiri untuk orangtua khususnya karena mereka menjadi percaya diri dalam mengasuh anak-anak mereka di rumah dan menambah wawasan serta pengalaman dalam pengasuhan, sehingga mereka bisa menjalankan tugasnya sebagai orangtua.

Menurut Bronfenbreuner (Santrock, 2006) ada sejumlah sistem yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem. Salah satu sistem yang paling kuat dan langsung pengaruh-nya terhadap perkembangan anak adalah mikrosistem. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan mikro oleh Bronfenbreuneur adalah situasi lingkungan yang menyebabkan anak dapat melakukan kontak langsung dan saling mempengaruhi. Lingkungan mikro mempunyai peran khusus dalam perkembangan anak, karena dalam mikrossitem ini terdapat unsur orangtua, guru dan juga mencakup kuantitas.dan kualitas pengasuhan.

HASIL

Lingkungan dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak, terutama lingkungan di rumah. Orang tua adalah salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya.

Di masa pandemi seperti sekarang perkembangan sosial emosional pada anak sangat berpengaruh. Karena biasanya anak pergi ke sekolah secara langsung tetapi sekarang diharuskan untuk belajar dari rumah.

Dari hasil observasi, ketika waktunya untuk sekolah atau mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, anak sering kali menangis atau bahkan marah karena tidak ingin mengerjakan tugas tersebut. Dan saat itu lah peran orang tua sangat penting, orang tua harus telaten dan sabar menghadapi anak yang belajar melalui online seperti sekarang ini dan selalu meminta bimbingan oleh guru di sekolah.

Dan sering kali anak meminta sesuatu kepada orang tuanya seperti ingin di belikan mainan baru, atau membeli barang lainnya sampai anak memaksa kepada orang tua harus di beliikan sekarang juga, kemudian orang tua harus menghadapinya dengan di ajak bicara dengan baik kemudian di berikan pemahaman kepada anak bahwa saat pandemi sekarang ini ekonomi keluarga sangat menurun, dan ketika anak sudah mulai faham dan mengerti orang tua akan menjanjikan kepada anak bahwa jika ada rezeki lebih akan di belikan apa yang anak inginkan.

Perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang baik jika orangtua memberikan stimulus dan pengarahan yang benar. Peran orangtua sangat penting untuk mengembangkan sosial dan emosionalnya.

SIMPULAN

Perkembangan sosial emosional menjadi faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Banyak faktor yang mempengaruhi gangguan sosial emosional anak. Perubahan ini dilihat dari pembelajaran tatap muka yang berubah menjadi daring.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak diantaranya: kematangan, lingkungan belajar (keluarga). Dari faktor-faktor

tersebut sangat berperan penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Ajeng Rahayu Tresna Dewi, Mira Mayasarokh, Eva Gustiana. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi Vol. 04 No. 1, Juni 2020, Hal. 181-190.

<http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/2233>.

Farida Mayar. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hlm. 459-464.

<https://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/43>.

Hanita. (2017). Identifikasi Perkembangan Sosial Dan Emosi Di Sekolah Berdasarkan Pola Asuh Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jl II* (2) (2017).

<http://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/article/view/26-40>.

Hijranti. (2019). Faktor dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Volume V*. Nomor 2. Juli-Desember 2019.

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/6392>.

Ismi Fauziah, Ernita, Diah Rini Octavia, Muzliani Dwiyantri. (2020). Analisa Gangguan Psikososial Dan Emosional AUD Di RA Nurul Iman Medan Belawan Selama Pembelajaran Berbasis Daring. *Cumara Cendikia* Vol, 8 No, 3 Bulan September 2020.

<https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/44282>.

Muhammad Shaleh Assingkily, Mikyal Hardiyati. (2019). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tercapai Dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 2 (2), 2019, 19-31.

<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad/article/view/5210>.

Nurul Lailatul Khusniyah. (2018). Peran Orangtua Sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. Volume 11 Nomor 2, Desember 2018.

<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/qawwam/article/download/782/842/>.

Nujannah. (2017). Mengembangkan Kecerdasaan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan. *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* Vol. 14, No. 1, Juni 2017.

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/hisbah/article/view/1140>.

Novi Ade Suyani. (2019). Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Permainan Rab-Raba Pada PAUD Kelompok A. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2019, Vol. 4 (2), 141-150.

<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia/article/view/7618>.

Rizki Ananda, Fadhilaturrahmi. (2018). Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. Vol 2 No 1 (2018) Page 20 - 26.

<https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/3/3>.

Rahma Putri Wina, Tomas Iriyanto, Eni Nu Aisyah. (2019). Pengembangan Permainan Harta Karun Si Bola-Bola Dalam Pembelajaran Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak* 8 (2), 2019.

<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/29095>.

Silvi Aqidatul Ummah, Novida Aprilina Nisa Fitri. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Volume 6 Nomor 1 Januari 2020 P. 84-88.

<https://core.ac.uk/download/pdf/327174044.pdf>.

Sri Wahyuni, M. Syukri, Dian Mirandra. (2015). Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional Melalui Pemberian Tugas Kelompok Pada Anak Usia 5-6 Tahun. Vol 4, No 10 (2015).

<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/12005>.

Syahisnu Adrianindita. (2015). Upaya meningkatkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 2-3 Tahun Melalui Metode Bercerita Di KB Siti Sulaechah 04 Semarang. Syahisnu Adrianindita / BELIA 4 (2) (2015).

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/7499/5233>.

Wisjnu Martani. (2012). Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. VOLUME 39, NO. 1, JUNI 2012: 112 - 120.

<https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6970/5431>.